

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia mengalami beberapa tahapan perkembangan yang terjadi selama hidupnya, salah satunya yaitu masa dewasa. Adapun masa dewasa itu sendiri terbagi dalam tiga masa, yakni masa dewasa awal, menengah, dan akhir. Mahasiswa termasuk dalam golongan individu yang telah masuk pada masa dewasa awal, atau mendapati fase peralihan individu dari remaja menuju dewasa yang berlangsung antara usia 18-25 tahun, yang ditandai dengan berbagai macam eksplorasi ataupun eksperimen oleh individu tersebut.¹

Pada masa ini eksplorasi yang dilakukan oleh individu seperti mengeksplorasi jalur pendidikan pasca lulus sekolah, yang tentunya harus menghadapi bermacam pilihan dan kemungkinan, seperti melanjutkan pendidikan sekolah, masuk ke jenjang karir, atau pilihan lainnya. Pilihan tersebut tidak lepas dari adanya kebutuhan gaya hidup yang mereka inginkan, seperti melajang, menikah atau lain sebagainya. Kondisi seperti inilah yang kemudian dirasakan individu yang baru saja masuk dalam fase dewasa awal yang tengah melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, yakni mahasiswa.

Sarwono mengemukakan bahwa mahasiswa merupakan setiap orang yang telah terdaftar secara resmi pada perguruan tinggi dan berusia antara 18-30 tahun; mereka adalah kelompok masyarakat yang menerima status tersebut akibat terikat

¹ John W. Santrock, "*Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup*", (New York: McGraw-Hill, 2011), Hlm. 6.

dengan perguruan tinggi. Selain itu, mahasiswa adalah calon sarjana dan akademisi muda di masyarakat dengan beragam gelar.²

Mahasiswa dan perguruan tinggi adalah dua hal yang terkait erat dengan organisasi, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Sayangnya, tidak semua mahasiswa akan tertarik dengan hal tersebut. Karena, mengikuti organisasi atau menjadi bagian di dalamnya merupakan sebuah keputusan penting yang perlu banyak pertimbangan. Salah satu kesulitan yang seringkali menjadi kendala yakni perihal manajemen waktu, sulitnya membagi waktu antara kesibukan organisasi dengan kuliah menjadi pemicu kekhawatiran beberapa mahasiswa yang ingin mengikuti organisasi perlahan mundur.

Organisasi itu sendiri dibedakan menjadi dua jenis yaitu, organisasi yang bertujuan menghasilkan laba atau yang biasa kita sebut dengan organisasi profit, dan organisasi yang lebih berfokus terhadap pengembangan sumber daya manusianya atau yang biasa kita sebut dengan non-profit. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk., salah satu perusahaan manufaktur populer di Indonesia, adalah contoh organisasi profit tersebut. Sedangkan, contoh untuk yang bersifat non-profit lebih berfokus terhadap pengembangan sumber daya manusianya seperti organisasi kemasyarakatan, organisasi kemahasiswaan, dll.³

Banyak hal yang dapat kita peroleh jika berproses dalam organisasi seperti memperluas wawasan, pergaulan, membentuk karakteristik, melatih mental *public*

² Luhut Mawardi Shihombing, "Pendidikan dan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi". (Jurnal Christian Humaniora, May 2020), Vol. 4 No. 1. Hlm. 106.

³ Pengurus PMII Rayon Persiapan Psikologi Islam, "Buku Materi Kaderisasi MAPABA (Masa Penerimaan Anggota Baru)". 21-23 September (2018). Hlm. 13.

speaking, melatih *problem solving*, melatih diri kuat dalam menghadapi tekanan, mampu manajemen waktu dengan baik, dll. Sehingga, kekhawatiran yang sebelumnya ada perlahan dapat dikelola menjadi level minim dari perasaan tersebut.⁴

Kekhawatiran-kekhawatiran atau ketakutan yang dirasakan mahasiswa sebagai individu yang memasuki fase peralihan dari sebelumnya sebagai remaja menuju dewasa awal terjadi karena pada masa transisi ini, individu dianggap telah dewasa dan mampu untuk hidup secara mandiri dengan pilihannya sendiri.⁵ Padahal belum sedewasa itu, namun tetap disuguhi dengan banyaknya tuntutan dan pilihan yang sehingga dapat memunculkan dilema, keraguan atau bahkan cemas akan masa depan.⁶ Kekhawatiran-kekhawatiran tersebut meliputi tentang kekhawatiran masa depan seperti pendidikan, karier, hubungan dengan teman sebaya, keluarga atau pasangan, kehidupan sosial dan lain sebagainya. Fase ini disebut dengan *quarter life crisis*, atau kondisi krisis yang seseorang alami dimasa seperempat abad hidupnya.⁷ Hal ini disebabkan oleh tekanan yang dirasakan, baik yang berasal dari diri sendiri ataupun lingkungan sekitarnya. Adapun untuk tujuan yang semula tersusun rapi ternyata tak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, serta makin banyaknya pilihan yang membuat kita bingung dalam memutuskannya.

⁴ Pengurus PMII Rayon Persiapan Psikologi Islam, “*Buku Materi Kaderisasi MAPABA (Masa Penerimaan Anggota Baru)*”. 21-23 September (2018). Hlm. 15.

⁵ Gerhana Nurhayati P, “*Quarter-Life Crisis (Ketika Hidupmu Berada di Persimpangan)*”. 2019. Hlm. 2

⁶ Firdaus Muttaqien & Fina Hidayati, “*Hubungan Self Efficacy dengan Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2015*”. (Psikoislamedia Jurnal Psikologi, 2020), Vol. 05 No. 01. Hlm. 77.

⁷ Indry Permatasari. “*Hubungan Kematangan Emosi dengan Quarter Life Crisis pada Masa Dewasa Awal*”. Malang (2021). Hlm. 3.

Fase kekhawatiran ini juga dialami oleh PR (Pengurus Rayon) PMII “Aufklarung” Saka Negara dari berbagai alasan bergabungnya individu dalam organisasi, seperti adanya harapan dan mimpi yang ingin diwujudkan, relasi yang dibangun, kehidupan bekerja, berbagai tekanan yang harus dihadapi. Semua orang tentunya menemukan caranya masing-masing dalam menangani tugas perkembangan ataupun tuntutan pada masa ini. Sebagian orang percaya bahwa masa dewasa awal adalah masa sulit yang dipenuhi kegelisahan, sehingga membuat mereka merasa tidak mampu atau kesulitan dalam memenuhi tuntutan dan tugas yang muncul. Namun, mereka yang sudah bersiap diri secara baik tentunya akan merasa mampu menjadi individu yang dewasa dan dapat melewati masa ini dengan baik.⁸

Harapan dalam terminologi Islam disebut dengan pengistilahan *az-zan*, yang artinya sangka. Baik sangka atau yang lebih dikenal dalam istilah *husnuzan* dan berburuk sangka atau *suuzan*. Berbaik atau berburuk sangka terkait dengan hubungan sesama manusia (*habluminannas*) tetapi juga pada hubungan manusia dengan Tuhan (*habluminallah*). Sebagaimana hadist riwayat Ibnu Hibban dari Abu Hurairah, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wassalam bersabda “*Allah berfirman: “Aku berdasarkan prasangka hamba-Ku, jika ia berprasangka baik kepada-Ku maka kebaikan itu adalah baginya, jika ia berprasangka buruk kepada-Ku maka keburukan itu adalah baginya”*.”⁹ Hadist tersebut menjelaskan bahwa prasangka

⁸ Afnan, Rahmi Fauzia, dan Meydisa Utami Tanau, “*Hubungan Efikasi Diri dengan Stres pada Mahasiswa Yang Berada Dalam Fase Quarter Life Crisis*”. (Jurnal Kognisia, Februari 2020), Vol. 3 No. 1. Hlm. 24.

⁹ Kemas Mohd Saddam Abd Somad, “*Psikologi Sosial dan Quarter-Life Crisis: Perspektif Psikologi Islam dan Solusinya*”, (Jurnal Psikologi Islam, 2020), Vol. 7 No. 1, Hlm. 19-20.

yang kita berikan pada Allah akan mempengaruhi bagaimana Allah dalam menunjukkan kuasanya dan bagaimana kita akan memaknai segala sesuatunya, yang sehingga akan mempengaruhi perilaku individu untuk memenuhi atau mengupayakan harapan-harapan tersebut.

Hasil studi pendahuluan yang sudah peneliti langsungkan pada tanggal 26 Desember 2021 terhadap PR PMII “Aufklarung” Saka Negara yang merupakan mahasiswa dari program studi psikologi mulai dari semester 1-7 dengan rentang usia 18 tahun-22 tahun, menunjukkan bahwa beberapa subjek merasa telah mampu menyelesaikan tanggung jawab ataupun tugas yang sudah diberikan. Namun, adapula subjek yang merasa memiliki manajemen waktu yang kurang baik, sehingga menimbulkan tidak sinkronnya antara kegiatan satu dengan yang lainnya. Orang tua, pasangan, dan lingkungan yang kurang mendukung menjadi penyebab PR PMII “Aufklarung” Saka Negara merasakan *quarter life crisis*.

Dalam upaya mengatasi *quarter life crisis* yang terjadi pada masa peralihan ini, Islam memiliki sebuah konsep yang dapat meningkatkan keyakinan diri individu sebagai solusi akan masa krisis yang terjadi. Allah SWT berfirman dalam QS. Fusshilat ayat 30, yaitu¹⁰:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَابْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

¹⁰ Mashdaria Huwaina, Khoironi, “Pengaruh Pemahaman Konsep Percaya diri dalam Al-Qur’an terhadap masalah Quarter-Life Crisis pada Mahasiswa”. (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Juli-Desember 2021), Vol. 4 No. 2. Hlm. 84.

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan : “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.*”

Kemudian diperkuat dengan QS. Al-Baqarah ayat 214, yaitu:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّتْهُمُ
الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۗ
مَتَى نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ

Artinya: “*ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum tentu datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat”.*”

Dua ayat di atas menjelaskan bahwa barang siapa yang memiliki keteguhan pendirian dengan tidak mengkhawatirkan masa depan maka akan datang baginya pertolongan Allah.

Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi mereka cenderung akan lebih yakin ketika melakukan segala tugas ataupun tuntutan yang telah diberikan. Berlaku pula sebaliknya, bagi individu yang rendah tingkat *self-efficacy*-nya

cenderung *stuck*, tidak melakukan suatu tindakan atau usaha apapun untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut, bahkan melakukan tindakan menghindar. Sejalan dengan pernyataan yang telah dijabarkan di atas bahwa efikasi diri yang cukup dari individu akan dapat membantu individu dalam mengaktualisasikan potensi diri yang dimilikinya dengan yakin, mantap dan maksimal. Albert Bandura menjelaskan dalam konsep *self-efficacy*, bahwa hal ini dijelaskan sebagai bentuk penilaian kita terhadap kemampuan diri sendiri yang berfungsi guna mengorganisir atau mengeksekusi aksi-aksi yang berguna untuk meraih tujuan dan cita-cita sebagaimana harapan sebelumnya.¹¹

Namun, pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan tidak sedikit pula individu dengan efikasi diri yang tinggi dan bergabung dalam organisasi juga memiliki tingkat kekhawatiran yang tinggi pula. Karena tak jarang individu yang bergabung dalam organisasi juga memiliki kekhawatiran-kekhawatiran yang sama besarnya akan masa depan baik tentang pendidikan, karier, hubungan sosial yang terjalin baik dengan teman, keluarga, maupun pasangan. Meskipun individu yang bergabung dalam organisasi mereka telah dibekali dengan berbagai pengalaman yang dapat menunjang untuk proses kedepannya.¹²

Menariknya, di PR. PMII “Aufklarung” Saka Negara memiliki kondisi yang khas dalam menciptakan iklim yang bernuansa *behavioris*. Organisasi ini memiliki berbagai macam pola pembiasaan yang dapat mendorong anggotanya untuk

¹¹ Lianto, “*Self-Efficacy: A Brief Literature Review*”, Jurnal Manajemen Motivasi 15 (2019), Hlm. 56.

¹² Observasi di Rayon PMII “Aufklarung” Saka Negara, 26 Desember 2021.

memberdayakan diri. Pola pembiasaan tersebut teraktualisasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan, seperti adanya *Psychocamp*, Ngopsi (ngobrol pintar psikologi), dan *Deeptalk* antar anggota. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun kedekatan emosional antar anggota. Sehingga *output* dari kegiatan tersebut adalah setiap anggota memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya dalam menghadapi masa krisis yang tengah dialami baik yang berhubungan dengan pendidikan, karier, hubungan sosial yang terjalin baik dengan keluarga, pasangan, maupun teman. Inilah yang menjadikan anggota PR. PMII “Aufklarung” Saka Negara memiliki sifat otentik, karena setiap dari kegiatan yang dilakukan atas dasar saling mengisi, mendukung, dan mencari solusi atas permasalahan yang dialami oleh para setiap anggota. Meskipun begitu kekhawatiran akan masa depan di masa krisis tersebut masih menjadi momok bagi PR. PMII “Aufklarung” Saka Negara, karena beberapa anggota masih belum dapat memanajemen waktu dengan baik sehingga seringkali mengalami jadwal yang tidak sinkron antara kegiatan satu dengan yang lainnya, orang tua dan pasangan yang kurang mendukung menjadi penyebab PR. PMII “Aufklarung” Saka Negara mengalami *quarter life crisis*.

Berdasarkan fenomena di atas, cukup jelas nampak adanya adanya kontradiksi antara teori dengan realita yang ada, yang mana *self-efficacy* mahasiswa yang bergabung dalam organisasi dianggap tinggi namun dalam *quarter life crisis* yang mahasiswa rasakan juga tampak tinggi. Sehingga dalam hal ini muncul ketertarikan bagi peneliti guna melangsungkan penelitian yang berjudul “Hubungan antara *Self-efficacy* dengan *Quarter Life Crisis* pada Pengurus PMII Rayon “Aufklarung” Saka Negara Tahun 2021/2022”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh PR PMII “Aufklarung” Saka Negara?.
2. Bagaimana tingkat *quarter life crisis* yang tengah dialami oleh PR PMII “Aufklarung” Saka Negara?.
3. Bagaimana hubungan yang terjadi antara *self-efficacy* dengan *quarter life crisis*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh PR PMII “Aufklarung” Saka Negara.
2. Untuk mengetahui tingkat *quarter life crisis* yang tengah dialami oleh PR PMII “Aufklarung” Saka Negara.
3. Untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara *self-efficacy* dengan *quarter life crisis*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil dari penelitian ini secara khusus diharap akan bermanfaat dan dapat digunakan bagi dunia pendidikan terutama pada bidang Psikologi Sosial, serta diharapkan dapat digunakan lebih lanjut sebagai deteksi permasalahan sosial yang mungkin akan terjadi dikemudian hari. Kemudian melalui deteksi masalah yang lebih awal tersebut terhadap dampak negatif dan fenomena ini, dapat segera dibuat kebijakan dan penanganan yang tepat dan sesuai oleh berbagai pihak terkait sehingga dapat mengatasi permasalahan khususnya yang berhubungan dengan *self-*

efficacy dan *quarter life crisis* pada mahasiswa yang turut serta bergabung dalam organisasi.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Mahasiswa

Manfaat yang *pertama*, penelitian ini diharap akan memberi pembaca lebih banyak pengetahuan tentang *self-efficacy* ataupun *quarter life crisis*, terutama pada mahasiswa yang mengikuti suatu organisasi.

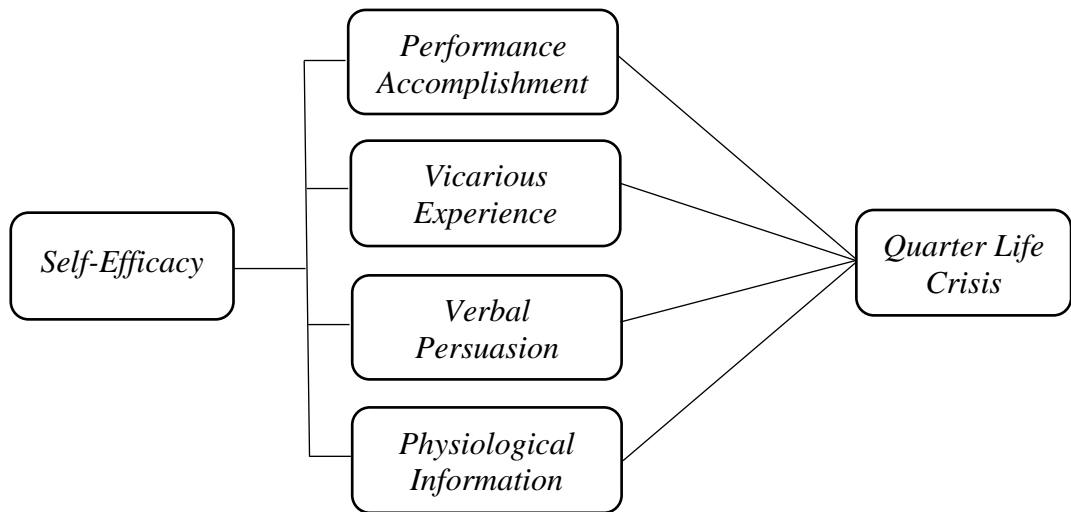
Manfaat yang *kedua* adalah dapat memperkaya pengetahuan dan sebagai tambahan literatur bagi mahasiswa psikologi yang ingin meneliti lebih mendalam terkait dengan hubungan *self-efficacy* dan *quarter life crisis* pada mahasiswa yang mengikuti suatu organisasi terutama PMII.

Manfaat yang *ketiga* adalah harapan bahwa temuan penelitian dapat diterbitkan dalam bentuk jurnal sederhana yang kemudian dapat menjadi bahan bacaan yang ringan untuk individu yang mengalami situasi serupa dan membantu mereka memperluas pengetahuan tentang fenomena terkait.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharap akan bermanfaat bagi peneliti untuk dapat menjadi bagian dari media pembelajaran demi memperluas wawasan dalam menyusun karya ilmiah dan memperoleh pengalaman sekaligus pengimplementasian ilmu pengetahuan yang telah peneliti peroleh selama proses perkuliahan.

E. Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi yang masih bersifat sementara tentang masalah penelitian, yang dalam lingkup teoritisnya memuat tingkat kebenaran paling tinggi dan paling mungkin.¹³Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yang terdiri dari *self-efficacy* dan *quarter life crisis*,

- Ha : Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan *quarter life crisis*.
- Ho : Tidak terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan *quarter life crisis*.

¹³ Tim, "Pedoman Karya Ilmiah" (Kediri: STAIN Kediri, 2016), Hlm. 71.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang sebelumnya telah dilangsungkan Jimmi Putra dan Lilim Halimah berjudul “*Hubungan antara Self-Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Islam Di Universitas Islam 45 Bekasi*”.¹⁴ Penelitian ini dilakukan melalui penggunaan teknik analisis data korelasi *rank spearman*. Hasil dari penelitian menunjukkan hubungan yang negatif secara signifikan kuat antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa FPAI di Universitas Islam 45 Bekasi dalam menyelesaikan skripsi. Persamaan yang ditemukan dengan penelitian ini yaitu terkait dengan penggunaan metode penelitian korelasional dan juga variabel *self-efficacy*. Penelitian yang dilakukan oleh Jimmi Putra dan Lilim Halimah tersebut mendapati perbedaannya terkait dengan subjek berikut variabel yang digunakan, dengan subjeknya berupa mahasiswa FPAI UNISMA Bekasi angkatan 2009 yang berasal dari pesantren dan merasa kurang percaya diri dapat menyelesaikan skripsi mereka tepat pada waktunya.
2. Afnan, Rahmi Fauzia, dan Meydisa Utami Tanau dengan judul “*Hubungan Efikasi Diri dengan Stres pada Mahasiswa yang Berada dalam Fase Quarter life Crisis*”.¹⁵ Penelitian ini dilakukan melalui penggunaan teknik analisis data korelasi *product moment pearson*, dengan hasilnya memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang mengarah negatif antara variabel efikasi diri dengan

¹⁴ Jimmi Putra dan Lilim Halimah “*Hubungan antara Self-Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Islam Di Universitas Islam 45 Bekasi*”. (Prosiding Psikologi, Gelombang 2, 2014-2015), Hlm. 25.

¹⁵ Afnan, Rahmi Fauzia, dan Meydisa Utami Tanau, “*Hubungan Efikasi Diri dengan Stres pada Mahasiswa yang Berbeda dalam Fase Quarter life Crisis*”. (Jurnal Kognisia, Februari 2020), Vol. 3 No. 1. Hlm. 25-27.

variabel stres pada mahasiswa Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat menunjukkan. Adapun pada penelitian ini mendapati persamaannya yaitu dalam hal metode penelitian korelasional, berikut penentuan *self-efficacy* sebagai variabel bebas dan kemudian dikorelasikan dengan moment *quarter life crisis*. Namun, penelitian Afnan, Rahmi Fauzia, dan Meydisa Utami Tanau berbeda dengan penelitian ini karena subjek dan variabelnya berbeda. Subjek penelitian Afnan, et al. adalah 125 Mahasiswa akhir Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. Sedangkan, subjek yang digunakan peneliti adalah Pengurus Rayon PMII “Aufklarung” Saka Negara yang terdiri dari 46 orang.

3. Penelitian Junaldi Bistolen dan M. Erna Setianingrum dengan judul **“Hubungan antara Self-efficacy dengan Subjective Well Being pada Mahasiswa Baru Di Etnis Timur (IKMASTI) Di Salatiga”**.¹⁶ Menggunakan teknik analisis data korelasi *product moment* dengan hasil, yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *self-efficacy* dengan *subjective well being* yang terjadi pada mahasiswa etnis IKMASTI di Salatiga. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan *self-efficacy* sebagai variabel bebas, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang *self-efficacy*. Sementara itu, penelitian Junaldi Bistolen dan M. Erna Setianingrum berbeda dari penelitian ini dalam hal subjek dan variabel yang digunakan. Subjek yang digunakan pada penelitian Junaldi Bistolen dan M. Erna Setianingrum adalah mahasiswa IKMASTI.

¹⁶ Junaldi Bistolen dan M. Erna Setianingrum, “Hubungan antara Self-Efficacy dengan Subjective Well Being pada Mahasiswa Baru Di Etnis Timur (IKMASTI) Di Salatiga”. (Jurnal Basicedu, Januari 2020), Vol. 4 No. 1. Hlm. 103-109.

4. Penelitian Firdaus Muttaqien dan Fina pada tahun 2020 dengan judul **“Hubungan Self-efficacy dengan Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Angkatan 2015”**.¹⁷ Menggunakan teknik analisis data *random sampling* dan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif antara *quarter life crisis* dan *self-efficacy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2015. Penelitian Firdaus Muttaqien dan Fina berbeda dari penelitian ini dalam hal subjek yang digunakan. Karena variabel yang digunakan sama dengan peneliti yakni *self-efficacy* yang dikorelasikan dengan *quarter life crisis*. Subjek yang digunakan pada penelitian Firdaus Muttaqien dan Fina adalah Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim angkatan 2015. Sedangkan subjek yang digunakan oleh peneliti adalah Pengurus Rayon PMII “Aufklarung” Saka Negara tahun 2021/2020.
5. Penelitian Trisna Sari dan Azhar Aziz pada tahun 2022 dengan judul **“Hubungan antara Self Efficacy dengan Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area”**.¹⁸ Menggunakan teknik analisis data korelasi *product moment*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa antara variabel *self-efficacy* dengan *quarter life crisis* menunjukkan hubungan, dengan arah hubungan negatif. Variabel yang digunakan dalam kedua

¹⁷ Firdaus Muttaqien dan Fina Hidayati, “Hubungan Self-Efficacy dengan Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2015”. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Vol. 05 No. 1, (2020).

¹⁸ Diantri Trisna Sari dan Azhar Azizi, “Hubungan antara Self-Efficacy dengan Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Psikologi Medan Area”. (Tabularasa: *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2022), Vol. 4 No. 1. Hlm. 85-86.

penelitian ini sama, dan tujuannya yaitu dalam rangka mengidentifikasi hubungan antara *self-efficacy* dan *quarter life crisis*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Trisna Sari dan Azhar Aziz berbeda dari penelitian ini karena subjek yang digunakan. Subjek penelitian Trisna Sari dan Azhar Aziz adalah seluruh Mahasiswa Psikologi Stambuk angkatan tahun 2017 dari Universitas Medan Area. Sedangkan, subjek yang digunakan oleh peneliti adalah Pengurus PMII Rayon “Aufklarung” Saka Negara secara keseluruhan.

H. Definisi Operasional

a. *Self-efficacy*

Self-efficacy, yakni sebuah perasaan yakin dapat melakukan segala sesuatunya dengan baik dan efektif yang dimiliki seseorang sehingga dapat mengendalikan situasi, kondisi, dan perilaku agar dapat mencapai tujuan atau cita-cita yang diharapkan.

b. *Quarter Life Crisis*

Quarter life Crisis, yakni masa dimana individu mengalami kegalauan perihal masa depan, terutama mengenai tujuan hidup yang dimiliki. Dimana individu yang memasuki usia 18-29 tahun dituntut untuk membuat suatu pengambilan sikap akan harapan-harapan yang berasal dari orang-orang terdekat maupun dari lingkungan individu tersebut.